

**POTRET TAMADDUN ISLAM DI NEGERI “TIRAI BAMBU”
(Mulai dari Masa Dinasti Tang hingga Republik Rakyat China)**

Asmanidar

Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
E-mail: achy45e@yahoo.com

Abstrak

China adalah sebuah negeri yang sangat unik, memiliki kebudayaan dan peradaban tertua di dunia. Di balik kemegahan dan keajaiban *Great Wall* (Tembok Rakasasa), kekaisaran China menyimpan jutaan rahasia tentang sejarah dan peradaban Islam, mulai dari Dinasti Tang, Dinasti Sung, Dinasti Yuan, Dinasti Ming hingga Dinasti Manchu. Pada mulanya Islam di China dibawa melalui dua jalur oleh Para saudagar Arab dan Persia, yakni jalur darat dan jalur laut. Jalur penghubung dagang utama ketiga wilayah tersebut belakangan lebih terkenal dengan “*Silk Road*” (Jalur Sutra) di wilayah barat China. Berdasarkan informasi beberapa sumber yang akurat dan terpercaya, salah seorang pemuka muslim yang terkenal dalam proses penyebaran Islam di China yaitu Sa’ad bin Abi Waqas melalui “Jalur Sutra” lebih kurang pada abad keempat dan kelima Hijriah. Sa’ad memperoleh penghormatan yang sangat spesial terutama dari Yung Wei, yang ketika itu menjabat sebagai Kaisar pada Dinasti Tang. Sejak saat itu, Islam mulai tumbuh di wilayah tersebut. Dinasti demi dinasti pun terus berganti, sampai akhirnya China berubah menjadi sebuah Republik dan Rezim Komunis berkuasa di wilayah itu, yang kemudian terkenal dengan sebutan RRC (Republik Rakyat China). Kendatipun begitu, semangat yang dimiliki oleh minoritas muslim di kawasan itu tak pernah pudar sampai sekarang. Islam, yang diperkenalkan oleh para saudagar yang taat dan cerdas (Arab dan Persia) berabad-abad yang silam, benar-benar telah mengurat-akar dan berpengaruh besar dalam berbagai sendi kehidupan muslim di negeri “*Tirai Bambu*” tersebut, tidak hanya dalam pemikiran, namun juga dalam sistem nilai dan norma bagi masyarakat muslim di China hari ini. Disadari ataupun tidak, rakyat China telah banyak sekali mengadopsi berbagai ilmu pengetahuan Islam dari masa ke masa.

Kata Kunci: *Sejarah Islam; Peradaban Islam; Kekaisaran Cina*

Abstract

China is a very unique country, has a very old civilization and culture in the world. Under the glory and the strength “Great Wall”, China emperium kept a million secret about Islamic history and civilization which started from Tang Dynasty, Sung Dynasty, Yuan Dynasty, Ming Dynasty up to Manchu Dynasty (Ching Dynasty). Actually, Islam in China, In the erliest days, brought through two ways by Arabian and Parsian traders, namely silk road and sea road. Even both of those ways had it’s own difficulties. One of the famous moslem who spreading and introducing Islam in that area that was Sa’ad bin Abi Waqas through “Silk Road” at least on 4th or 5th centuries based on several trusted resources. Sa’ad had a special respect from Yung Wei as a China emperor from Tang Dynasty at that time. Since then, gradually Islam stepped in foot in this area even dynasty to dynasty has been changed till China became Republic, and the Communist regime reigned China. However, the spirit of

moslem minority in China was never faded out upto now. The Islamic preaching which was brought by brilliant and pious traders (Arabs and Parsians) in 1.400 years ago, truly left the greatest influences, not only perceptions but also values of moslem society in China nowadays. Whether realize or not, the Chinese people have already adopted many knowledges from Islamic people from time to time.

Keywords: *Islamic history; Islamic civilization; Chine Emperor*

مستخلص

إن الصين بلد فريد جدا، وجود ثقافة وأقدم الحضارات في العالم. وراء روعة وعجائب "سور الصين العظيم"، الصين الإمبراطورية إنقاذ الملايين من الأسرار حول التاريخ والحضارة الإسلامية، بدءا من تانغ، سونغ، أسرة يوان، عهد أسرة مينغ حتى سلالة المانشو. في البداية، والإسلام في الصين من خلال مسارين اتخذت من قبل التجار العرب والفرس، وهما البر والبحر. الممر التجاري الرئيسي الثالث الذي يربط بين المنطقة الأخيرة أكثر شهرة طريق الحرير في المنطقة الغربية من الصين. استنادا إلى عدة مصادر معلومات غير دقيقة وموثوق بها، ومن المعروف أحد زعماء المسلمين في انتشار الإسلام في الصين هو سعد بن أبي وقاص من خلال "طريق الحرير" أكثر أو أقل في القرن الرابع والخامس الهجري. سعد حصول على شرف خاص جدا، وخاصة من يونغ وي، الذي كان يشغل منصب الإمبراطور في أسرة تانغ. ومنذ ذلك الحين، بدأ الإسلام في النمو في المنطقة. سلالة بعد سلالة تواصل للتغيير، حتى تحولت في نهاية المطاف إلى جمهورية الصين والنظام الشيوعي في السلطة في المنطقة، والذي كان يعرف آنذاك باسم "لجان المقاومة الشعبية" (جمهورية الصين). (ومع ذلك، التي تمتلكها روح الأقلية المسلمة في المنطقة قد تلاشى أبدا حتى الآن. الإسلام، الذي تم عرضه من قبل التجار منذ قرون مطبوعة وذكية (العربية والفارسية)، الجذور حقا ومؤثرا في مختلف جوانب الحياة في بلد مسلم "الستار الخيزران"، وليس فقط في الفكر، ولكن أيضا في منظومة القيم والمعايير للمجتمع الإسلامي في الصين اليوم. علم أم لا، فإن الشعب الصيني لديه الكثير لتبني مختلف العلوم الإسلامية من فترة لأخرى.

الكلمات الرئيسية: التاريخ الإسلامي، الحضارة الإسلامية، الصين الإمبراطورية

A. Pendahuluan

Negeri China Yang disebut sebagai “*Zhong Guo*” dalam Bahasa Mandarin, maknanya adalah Negara Tengah. Kalau memperhatikan peta dunia, akan didapati bahwa secara geografis negara China terletak di tengah-tengah dunia. China merupakan sebuah negara yang sangat besar; bahagian negeri China ke timur sampai ke Kuala Heilong Jiang dan sungai-sunagi Wusuli, dan ke barat sampai ke daratan Pamirs dengan jarak sejauh 5.000 km. Sedangkan ke utara berawal di tengah-tengah

Sungai Heilong Jiang dan berdekatan dengan Sungai Mohe dan bagian selatannya meluas hingga ke Terumbu Zengmu di Kepulauan Nansha yang berjarak kira-kira 5.500 km. Jadi luas negeri China ialah kira-kira 9.6 juta kilometer persegi.

Negeri China mempunyai berbagai jenis lanskap, seperti daratan, padang pasir, padang rumput, lautan, sungai-sungai panjang, dan hutan-hutan yang menjadikan negeri China sebagai sebuah negara yang indah serta mempunyai pemandangan yang mempesona. Pemandangan-pemandangan ini telah mengilhami perkembangan sastra, puisi serta lukisan-lukisan China yang telah berkembang dari masa-ke masa. China merupakan negara yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan beragam budaya, yakni terdiri dari 56 kumpulan suku. Orang-orang Han adalah suku yang terbesar (93.3%) dari jumlah penduduk negara yang melebihi satu milyar, sementara 55 suku yang lain adalah suku minoritas.

Sebagaimana telah diketahui, negeri China telah melahirkan banyak pakar terkemuka, militer, sastrawan, pelukis, dan lain-lain yang tentunya sebagian mereka terlahir dari penduduk yang minoritas tersebut. Orang-orang China Islam telah banyak berperan dalam menciptakan iklim kebudayaan yang unik yang berbeda di antara suku-suku yang lain yang terdapat di China. Mereka telah banyak menyumbang dalam perkembangan sosial masyarakat China dari zaman ke zaman dalam sejarah China.¹

B. Pembahasan

1. Fitrah dan Falsafah Orang China

Orang China adalah golongan yang bersikap terbuka, fleksibel dan mudah menyesuaikan diri dengan apa saja yang ada di sekitarnya. Bagi orang China, keluarga memiliki peranan yang penting dalam membentuk karakter dan akhlak seseorang, oleh karena itu nama dan marwah keluarga harus dijaga dengan sebaik-baiknya. Begitu pula dengan keturunan mesti dipelihara agar kesinambungan silsilah tidak terputus, bahkan budaya dan tradisipun harus tetap dijaga dan dipertahankan di manapun mereka berada.

Orang China juga dikenal sebagai bangsa yang rajin, kuat bekerja dan suka berniaga. Di samping itu, mereka juga dikatakan pandai memanipulasi keadaan untuk mendapatkan keuntungan. Kesetiaan mereka juga sering disalahartikan oleh

¹ Yusuf Liu Baojun, *Perkembangan Masyarakat China Muslim di Dunia* (Kuala Lumpur: Pusat Penyelidikan Ensiklopedia Malaysia, 1999), 1-2.

POTRET TAMADDUN ISLAM DI NEGERI “TIRAI BAMBU”

penduduk setempat.² Namun tak bisa dinafikan kehadiran mereka mampu mengubah masyarakat sekitar mereka menetap menjadi sebuah kawasan yang mampu melakukan berbagai aktifitas perdagangan yang membuat perkembangan dan kemajuan bagi masyarakat setempat. Perasaan kagum dan cemburu merupakan dua sisi mata uang (*two side of coin*) dalam menilai orang China, sebagaimana masyarakat atau suku yang lain, mereka juga memiliki kelebihan dan juga punya kekurangan. Ada yang baik dan ada juga yang jahat, demikian pula sebaliknya ada yang jujur dan ada juga yang penipu. Dan tentu saja ini adalah sangat alamiah sebagai seorang manusia.

Orang China sebenarnya adalah golongan yang mudah didekati. Mereka bersikap ramah dan mudah dekat. Sehingga dengan sikap tersebut mereka sangat sukses dalam melakukan perdagangan di mana-mana. Tetapi ada sebuah cara yang paling jitu dalam mendekati mereka yakni dengan cara mempelajari bahasa mereka. Suka ataupun tidak terhadap bahasa tersebut, yang jelas, bahasa merupakan media komunikasi yang sangat ampuh dalam menaklukkan suatu bangsa. Ini terbukti bahwa mereka sangat menghargai budaya orang tempatan di manapun mereka berada. Seperti mereka yang melakukan aktifitas perdagangan di Aceh, mereka menuturkan bahasa Aceh, demikian pula di alam Melayu, mereka pun sangat fasih berbahasa Melayu. Tetapi mereka tetap menggunakan bahasa sendiri di kalangan sendiri walau puluhan tahun merantau ke negeri orang. Itulah keunikan orang China yang tetap mempertahankan identitas dalam kondisi minoritas di negeri orang.

Orang China juga boleh menerima apa saja agama dan kepercayaan yang terdapat di atas permukaan bumi ini. Mereka menginginkan hati mereka diisi. Mereka merasa sangat tandus dan gersang dalam segi rohani dan kehidupan beragama. Orang China memiliki falsafah dan nilai etika yang tinggi, namun mereka lemah dalam segi keyakinan dan ketuhanan. Konsep ketuhanan dalam agama-agama orang China bukan saja tidak jelas, tetapi menimbulkan berbagai tanda tanya dan menimbulkan kekeliruan sehingga menyebabkan golongan generasi muda tidak mau peduli tentang agama yang mereka anut. Mereka hanya mengikuti apa yang dilakukan oleh ibu bapak mereka dan menerima begitu saja apapun kepercayaan yang ditinggalkan oleh nenek moyang mereka.

²Aan Wan Seng, *Biar Orang China Pimpin Islam* (Selangor: Kemilau Republika Sdn Bhd, 2011), 47.

Berdasarkan penjelasan di atas, tidak ada sebab kenapa Islam tidak bisa diterima dengan baik oleh orang China. Ajaran Islam sangat sesuai dengan fitrah manusia dan tidak mengenal bangsa, keturunan dan asal-usulnya. Apa yang dipelajari oleh orang China tentang akhlak dan moral pada hakikatnya adalah terangkum di dalam Al-quran dan As-Sunnah Rasulullah.

Islam tidak pernah mengenal perbedaan, ras dan warna kulit, dalam Islam siapapun boleh menjadi orang yang paling mulia di sisi Allah SWT. Asalkan dia mau menjadi orang yang paling bertakwa. Apabila Islam dapat diajarkan sedemikian rupa kepada orang China, tentu saja ajaran tersebut akan mudah diterima oleh mereka karena sejalan dengan fitrah mereka. Oleh karena itulah para Shahabat nabi diutus untuk menyampaikan kebenaran Islam ini ke berbagai penjuru dunia, tak terkecuali China, malahan di China lebih awal lagi, sebelum Islam menyebar ke Nusantara.³

2. Teori Masuknya Islam di negeri China

Agama Islam telah hadir di China lebih dari 1400 tahun yang lampau. Dalam hal ini terdapat beberapa teori mengenai kedatangan Islam di China. Teori yang pertama mengatakan bahwa, Islam telah dibawa oleh para shahabat yang di utus oleh Nabi Muhammad SAW. Untuk berdakwah ke China. Mereka diutus ke China sebagai salah satu misi dakwah Nabi untuk menyampaikan risalah Islam ke negara-negara lain. Jarak antara Mekkah dengan China adalah sangat jauh. Pada waktu itu hanya ada dua cara untuk sampai ke China yaitu melalui perjalanan darat dan satu lagi melalui perjalanan laut. Kedua-dua perjalanan tersebut mempunyai resiko tersendiri. Para shahabat telah menggunakan perjalanan darat dan mereka telah berdakwah di sepanjang perjalanan tersebut. Di setiap tempat mereka singgah, di situlah akhirnya muncul pusat-pusat penempatan umat Islam. Oleh sebab itulah pengaruh dan perkembangan Islam begitu cepat di sebelah barat negara China di bandingkan dengan sebelah timur. Malahan banyak makam para shahabat tersebut sampai sekarang masih bisa ditemui di kawasan barat negara China. Jalur yang mereka lalui dikenal dengan “Jalur Sutra”⁴

³ *Ibid*, 11.

⁴ Jalur Sutra tersebut adalah jalur penghubung utama antara Arab, China dan Persia, dan jalur ini pula telah lama dipergunakan oleh para pedagang dari Timur Tengah untuk memasarkan hasil dagangannya, serta pernah dilalui oleh Marcopolo dalam pengembaraannya ke Negara China sewaktu Kubilai khan berkuasa. Lihat dalam Aan Wang Seng, *Rahasia Kegemilangan Islam Di China* (Selangor: LA Khauf Marketing, 2007), 8.

POTRET TAMADDUN ISLAM DI NEGERI “TIRAI BAMBU”

Teori kedua adalah melalui Jalur perkawinan, di mana kalau diperhatikan wajah-wajah mereka sangat mirip dengan wajah orang Arab, Parsi, Turki, Uzbekistan, Afganistan dan ada yang kelihatan seperti orang Pakistan. Wajah-wajah mereka tersebut menunjukkan mereka mempunyai darah campuran dengan masyarakat yang tinggal di Timur Tengah dengan muka yang putih kemerahan dengan hidung yang mancung. Perkawinan di antara bangsa tersebut telah membantu mempercepat perkembangan dan penerimaan Islam di kalangan masyarakat China. Perkawinan campuran tersebut bukan saja memperbanyak umat Nabi Muhammad SAW. Di dunia tetapi memperbagus kualitas generasi di masa yang akan datang yang mampu meneruskan perjuangan generasi pendahulu. Ini terbukti di China hari ini, bahwa umat Islam masih mampu mempertahankan nilai dan ajaran agama mereka walaupun hidup di bawah tekanan dinasti dan kerajaan yang bukan Islam. Mereka bangga menjadi orang Islam yang memakai kopiah dan jubah. Bahkan yang paling mengesankan, mereka menabalkan nama-nama mereka dengan nama-nama Islam, seperti Ma Ho, Sulaiman Ding, Ma Hu⁵ dan lain-lain, bahkan sebagian dari masyarakat muslim China menuturkan bahasa Arab sebagai bahasa percakapan sehari-hari.

Selanjutnya teori ketiga adalah melalui jalur perdagangan Lada. Jalur ini dipergunakan oleh saudagar Arab yang melakukan perdagangan melalui laut. Para pedagang ini menjual hasil dagangannya di pelabuhan-pelabuhan yang terletak di Selatan China terutama di Bandar Canton. Salah satu kesan akan kedatangan para pedagang tersebut adalah berdirinya mesjid-mesjid lama di Guangzhou. Begitu pula dengan peninggalan batu nisan yang telah berukir dengan kaligrafi Arab yang indah yang bisa didapatkan di lokasi itu. Jalur ini juga telah digunakan oleh Laksamana Cheng Ho untuk melancarkan ekspedisinya ke negara-negara lain. Bahkan pedagang dari India juga menggunakan jalur ini untuk sampai ke negeri “Tirai Bambu”.

3. Perkembangan Islam dalam Masa Lima Dinasti

a. Masa Dinasti Tang (618-709 M)

Mengenai pengenalan awal Islam di Tiongkok (sebutan untuk Negeri China), dalam hal ini terdapat beberapa penanggalan yang berbeda, namun menurut catatan resmi dari Dinasti Tang (618-905 M), dan catatan yang sama di dalam *A brief History of The introduction of Islam to China*, karya Chen Yuen, menyatakan bahwa

⁵ Seperti Sulaiman Ding (singkatan dari Sallahuddin), Ma Ho (Muhammad Ho), Hu (Husain), Sai (saifuddin) dan lain-lain.

hal itu terjadi pada tahun ke-2 dari pemerintahan Kaisar Yong Hui, yakni sekitar tahun 30 H atau 651 M. Dinyatakan bahwa pada tahun itulah pertama kali dari delegasi yang dikirim oleh Utsman Bin Affan ke Tiongkok.

Dinasti Tang di Tiongkok dibangun oleh Li Yuan, yang dipanggil Kaisar Tai Tsu (618-626 M), digantikan oleh putranya Li Shih Min yang dipanggil Kaisar Tai Tsung (627-649 M), masa perkembangan kebudayaan, kesusastraan dan kesenian di Tiongkok. Pada masa Kaisar inilah Nabi besar Muhammad SAW. (570-632 M) mengucapkan sabda yang terkenal itu, yang berbunyi: *Uthlubul 'ilma wa-lau bil-shini*" (Tuntutlah ilmu walau ke negeri China). Sepeninggalan Nabi Besar Muhammad SAW., pasukan Islam pada tahun 636 M. Merebut ibukota imperium Parsi, Ctesiphon, dan pada tahun 641 M. Telah menguasai seluruh wilayah imperium Parsi sampai ke perbatasan Thian Shan di Asia Tengah.⁶

Dalam pada itu, catatan resmi pihak Tiongkok (*Chinese Chronicles*) menyebutkan bahwa pada abad ke-5 M. Yakni sebelum agama Islam lahir, armada dagang Tiongkok telah berlayar ke Teluk Parsi, muara sungai Eufrat dan Tigris. Mengenai hal ini, Dinasti Sui (605-618 M), yakni dinasti yang digantikan oleh Dinasti Tang tersebut membenarkan pula pernyataan di atas. Jadi orang-orang Arab telah menampung dan memperdagangkan barang-barang hasil produksi Tiongkok semenjak beberapa masa sebelum mereka memeluk agama Islam.

Selanjutnya pada masa Dinasti Tang malah ada tempat-tempat kediaman khusus bagi orang-orang asing di bandar Kwang Chow (Kanton), Chang Chow, dan Chuan Chow yang terletak di wilayah Kwangtung dan wilayah Fukien. Pedagang yang mendominasi tempat-tempat tersebut adalah orang Arab, sehingga mereka dipanggil dengan "Semit (orang Arab)", di dalam *Annals Dinasti Tang* belakangan mereka dikenal dengan sebutan *Tashih*⁷. Dr. J.C. van Leur di dalam karyanya *Indonesian Trade Annals Society*, 1960, halaman 91, menyatakan bahwa koloni dagang orang Arab telah berada di Kanton semenjak awal abad ke-4 M.

Professor S. M Fatimi⁸ menulis sebuah karangan singkat pada tahun 1958 yang menyatakan mesjid dengan menara cemerlang di Kanton cuma didahului

⁶ Ibrahim Tien Ying Ma, *Perkembangan Islam di Tiongkok* (Jakarta: Bulan Bintang, tt), 24-25.

⁷ Sebutan *Tashih* itu sebetulnya panggilan orang Parsi terhadap orang Arab sewaktu berlangsung penaklukan imperium Parsi itu oleh para pasukan Arab Muslim. Ejaan *Tashih* itu sendiri belakangan berubah menjadi *Ta Sheh*, kebetulan secara ironi bermakna "gemar makan besar". *Ibid.*, 26.

⁸ Salah seorang mahaguru yang pernah mengajar di University Malaya.

POTRET TAMADDUN ISLAM DI NEGERI “TIRAI BAMBU”

pembangunannya oleh mesjid pertama yang dibangun Nabi Besar Muhammad SAW. Sewaktu hijrah ke Madinah, yakni mesjid Quba. Pernyataan tersebut dikukuhkan oleh senator A.D. Alonto yang telah melakukan penelitian dalam hal ini. Sementara itu Professor Lo Hsiang-Lindi di dalam karyanya *A Study Of Shou Keng* (sebuah studi tentang Abu Bakar) halaman 46 menyatakan bahwa ada di antara keturunan keluarga SAA⁹ itu meninggalkan agama Islam pada masa Dinasti Ming (1336-1644 M). Hal ini menunjukkan kalo SAA memang bukan nama keluarga asli Tiongkok. Begitu pula dengan panggilan Yui yakni singkatan dari nama Yusuf, yakni penyiar Islam pertama yang menemani Sa’ad .¹⁰ Sa’ad dan Yusuf sendiri memperlihatkan tauladan seorang Muslim, dan dampaknya amat besar sekali dalam sisi psikologis masyarakat Muslim Tiongkok saat itu.

b. Masa Dinasti Sung (960 M-1279 M)

Pada masa pemerintahan Dinasti Sung itulah saudagar-saudagar Arab dan Parsi ramai kembali mengunjungi bandar-bandar dagang dipesisir Tiongkok pada setiap musim, yakni bandar-bandar Kwng Chou (Kanton) dalam wilayah Kwangtung dan bandar Chuang Chow dalam wilayah Fukien. Chou Kuang Yin, pembangun Dinasti Sung, dan beliau terkenal dengan panggilan Kaisar Tai Tsu (960-796 M). Ia berusaha memulihkan kehidupan ekonomi umum dan ekonomi rakyat. Kaisar dan pengikut-pengikutnya berjuang keras untuk menarik minat para saudagar-saudagar Arab dan Parsi itu dengan berbagai fasilitas beserta jaminan keamanan.

Para kaisar sengaja membentuk lembaga khusus, seperti departemen perdagangan untuk mengawasi kelancaran eksport-import. Departemen ini langsung memasarkan produk-produk khusus, yang merupakan monopoli pihak-pihak pemerintah, sambil mengawasi keamanan yang keluar masuk pelabuhan. Departemen ini juga mengurus masalah bea-cukai beserta pemeriksaan barang-barang yang melintasi pelabuhan, dan ini berjalan dengan sangat lancar sekali.

Jasa yang paling besar terhadap masalah ini, tak lepas dari peranan seorang keturunan Arab yang bernama Pu Shou Keng¹¹. Pada awalnya beliau hanya diperintah untuk mengurus kepentingan orang-orang Arab di Tiongkok, namun

⁹ SAA adalah singkatan dari Saad, yakni penyiar Islam yang pertama di negeri Tiongkok tersebut.

¹⁰ *Ibid.*,30.

¹¹ *Pu Shou Keng* adalah perubahan ejaan dari *Abubakar* atau *Abdul Syukur*. Beliau adalah keturunan Arab dan telah lama menetap di Tiongkok.

belakangan ia menjabat sebagai Komisaris Tinggi Angkatan Laut untuk memelihara dan menjamin lalu lintas kapal-kapal dagang dari gangguan bajak laut. Dan terakhir ia ditunjuk sebagai kepala dinas perdagangan. Begitu besarnya jasanya dalam memajukan ekonomi Tiongkok pada masa Dinasti Sung, hampir 40 tahun dari hidupnya disumbangkan untuk negeri Tiongkok, demikian kata Chen Yui Tsing dalam karyanya *A study on Pu Shou Keng*.¹²

Karena sistem yang diterapkan oleh Dinasti Sung sangat hebat, para saudagar dari tahun ke tahun semakin meningkat. Sekalipun sebagian dari para pedagang tersebut belakangan ingin meneruskan pelayarannya ke Korea dan Jepang, akan tetapi tujuan utama mereka adalah Tiongkok (terutama bagian tenggara Tiongkok, yakni wilayah Kwangtung dan Fukuen). Menurut taksiran bahwa jumlah saudagar yang datang dari berbagai penjuru dunia tersebut jauh berlipat ganda dari pada penduduk Bandar Shanghai empat puluh tahun yang silam, yakni sekitar tahun 1930 an.

Para pedagang tersebut sangatlah betah di daratan Tiongkok tersebut, karena iklimnya yang sangat menyenangkan, dan memiliki kesempatan-kesempatan dagang yang menguntungkan, serta penduduknya yang sangat ramah-tamah. Sehingga dengan kondisi yang demikian, banyak di antara mereka yang menetap di situ dalam jangka waktu yang lama, bahkan tidak kembali lagi ke negara asalnya dengan menikahi penduduk setempat hingga memiliki keturunan di negeri tersebut. Inilah salah satu sebab perkembangan Islam di Tiongkok begitu cepat.¹³ Namun pada masa-masa terakhir pemerintahan Dinasti Sung, memperlihatkan korupsi yang merajalela. Jenghiz Khan (1162 M-1227 M) dengan pasukan berkuda yang gerakannya sangat cepat dan tangkas itu menaklukkan berbagai wilayah Asia, termasuk Tiongkok. Dinasti Sung utara tumbang pada tahun 1127 M. Kendatipun para pejuang Tionghoa mencoba menangkis berbagai serangan bangsa Mongols namun usaha tersebut gagal, bahkan Dinasti Sung selatan juga runtuh pada tahun 1127- 1279 M. Dengan berakhirnya dinasti ini maka terbentuklah dinasti baru yang dikuasai oleh bangsa Mongol di Tiongkok, yang bernama Dinasti Yuan.

c. Masa Dinasti Yuan (1279 M- 1368 M)

¹² Ibrahim Tien Ying Ma, *Perkembangan Islam di Tiongkok* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 53.

¹³ *Ibid.*,57.

POTRET TAMADDUN ISLAM DI NEGERI “TIRAI BAMBU”

Dinasti Yuan ini memerintah dengan penuh tirani selama 89 tahun lamanya. Hak-hak asasi manusia tidak dikenal dalam dinasti ini sebagaimana di wilayah-wilayah lain. Bangsa mongol ini memang tahu akan kemampuannya dalam memerintah Tiongkok, dengan wilayah yang sangat luas tersebut tentunya mereka memiliki kemampuan yang terbatas dalam memimpin wilayah ini. Oleh sebab itulah mereka mengerahkan tenaga-tenaga dari wilayah Asia Barat untuk membantu mengurus administrasi wilayah-wilayah yang baru dibentuk tersebut. Orang-orang Tionghoa yang ditaklukkan itu terpaksa patuh dengan penguasa yang tiran itu.¹⁴ Penguasa Mongol itu malah menempatkan seorang prajurit pada setiap rumah orang Tionghoa dan hanya membolehkan sebilah pisau dapur untuk setiap sepuluh orang keluarga. Hidup mereka sangat menderita selama 89 tahun dalam kungkungan kekuasaan Mongol yang tak berperadaban itu. Pada akhirnya kaum pioner Muslim bangkit menentang kaum tirani tersebut, maka tumbanglah Dinasti Yuan (1279 M-1368 M). Akhirnya terbentuklah Dinasti Ming pada masa berikutnya.

Bagaimanapun dalam masa pemerintahan Dinasti Yuan ini, banyak juga muncul tokoh-tokoh intelektual, seperti ada dua orang ahli yang sangat terkenal dalam bidang persenjataan dan militer (pembuat meriam) yakni Alauddin Al-Mufari dan Ismail Al-Syami. Kedua-duanya itu adalah imigran dan bukan penduduk Tiongkok asli. Mereka yang pertama sekali menggunakan mesiu (*gunpowder*) untuk menembakkan bola-bola meriam (*Cannon balls*) untuk menghancurkan tembok besar pertahanan (benteng-benteng). Dinasti Yuan pernah menggunakan hasil bikinan mereka untuk menghancurkan benteng Hsiang Yang dalam propinsi Hupei. Belakangan Alauddin diangkat menjadi *Deputi Wan Hu* (wakil panglima suatu pasukan yang berkekuatan 7.000 orang prajurit). Sementara Ismail menjabat kepala pengawas (*Chief Superintendent*) untuk pabrik pembuat meriam.¹⁵

Pada masa Dinasti Yuan, orang-orang Islam Arab, dipanggilkan dengan sebutan *Tashih*, dan juga dengan sebutan *Semit* atau disingkat dengan *Sem*, dan sebagian ada yang dipanggilkan dengan *Hoi-Hoi* belakangan berubah menjadi *Hui-Hui* (Uighurs).¹⁶ Panggilan *Sem* diperuntukkan dalam surat-surat resmi, sementara yang lain adalah panggilan sehari-hari. Menjadi pertanyaan belakangan kenapa mereka memanggil orang-orang Semit dengan *Hui-Hui*? Karena pada masa Dinasti

¹⁴ D.G.E. Hall. *Sejarah Asia Tenggara* (Surabaya: Usaha Nasional, t.th), 139-141.

¹⁵ *Ibid.*, 64.

¹⁶ Marshal Broomhall, *Islam in China: A Neglected Problem* (New York: Paragon Book Reprint Corp, 1966), 167.

Asmanidar

Yuan keturunan bangsa Semit (Orang Arab) yang ada di Tiongkok menyembah Allah yang Esa dan mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW.

Dalam masalah politik advisori, kekuasaan Mongol memerlukan orang-orang yang cakap dan mampu dalam bidang pemerintahan. Mereka itu ahli dalam bidang-bidang peradilan, administrasi, astronomi, kedokteran dan lain sebagainya. Oleh sebab itu banyak posisi penting yang dipegang langsung oleh orang-orang Muslim. Orang-orang Islam dari berbagai penjuru Tiongkok aktif memainkan peranannya dalam menyebarkan misi Ilahiyah. Sehingga lambat laun banyaklah orang yang memeluk agama Islam. Mesjid-mesjid pun berdiri diberbagai sudut kota dan provinsi. Inilah yang menimbulkan suatu ungkapan pada masa *Dinasti Yuan* itu, yang berbunyi: “ *There are Moslems everywhere under the sky in Yuan Dynasty*”, (di manapun berada, di bawah kolong langit, ada orang Islam pada masa dinasti Yuan).

Telah merupakan sebuah tradisi pada masa itu bahwa setiap pernyataan takluk mestilah disertai dengan penyerahan sandera. Emir Bukhara menyerahkan putranya sendiri untuk disandera oleh Jenghiz Khan. Pangeran yang masih muda itu bernama Said Omar Syamsuddin. Jenghiz Khan membawa pangeran tersebut ke Peking untuk dididik bahasa Tionghoa. Pemuda tersebut sangat cerdas dan sangat mudah menyerap Kebudayaan Tiongkok. Kubilai Khan (1214 M-1294 M), cucu dari Jenghiz Khan yang menguasai Tiongkok, memberi nama kepada pangeran muda itu Syeed Sweeni.¹⁷

Semenjak Dinasti Yuan, maka para pendatang muslim dengan muslim pribumi sangatlah ramah sehingga lahirlah semboyan” *All Moslems are Brother*”, mereka sama-sama melaksanakan shalat berjamaah tanpa ada perbedaan ras maupun bangsa. Ini adalah sebuah fakta bahwa orang Tionghoa sangat toleran terhadap agama, dan muslim di Tiongkok semakin berurat akar dari hari ke hari.

d. Masa Dinasti Ming (1368 M-1644 M)

Disebabkan penguasa Mongol yang tiran, maka minat pejuang-pejuang muslim untuk membela dan berjuang membela masyarakat yang lain yang tertindas semakin tak tertahankan, ditambah lagi dengan dukungan para pasukan Han yang

¹⁷ *Syeed Sweeni* bermakna keturunan Nabi yang menetap di Tiongkok. Sementara dalam bahasa Arab berbunyi: *Sayid Al-Shini*. Ia terkenal dengan nama yang diberikan oleh Kubilai Khan daripada namanya yang asli. Akan tetapi orang Tionghoa dan sejarah Tiongkok lebih mengenalnya dengan sebutan *Say Dian*, yang bermakna *Sayid* dan sebutan *Chin*, orang Arab memanggil orang Tiongkok dengan sebutan *Shin* (*China*). Ibrahim, *Perkembangan...*, 69.

POTRET TAMADDUN ISLAM DI NEGERI “TIRAI BAMBU”

menggabungkan diri dengan kelompok Muslim. Pemberontakan tersebut dipimpin oleh General Kok Tze Hin, ia adalah seorang muslim, dan pada akhirnya menyerahkan pimpinan revolusi tersebut kepada menantunya, Chu Yuan Chang, Dinasti Yuan akhirnya tumbang ditangan menantunya itu. Keberhasilan yang diraih oleh Chu Yuan Chang, ditandai dengan mengumumkan dirinya sebagai Kaisar yang pertama dari Dinasti Ming. Dengan panggilan resminya Kaisar Hung Wu, namun sejarah lebih mengenalnya dengan Kaisar Chu Yuan Chang atau *Emperor Chu*. Sementara istrinya adalah seorang muslimah, yang diumumkan menjadi ratu dengan panggilan Ratu Ma atau *Empress Ma*.¹⁸

Dinasti Ming artinya “dinasti yang gilang gemilang” ataupun “terang berderang”. Mengenai pemilihan nama dinasti yang baru itu patut dipertanyakan, akan tetapi bagi orang Islam pertanyaan itu sudah cukup jelas. Ini ada kaitannya dengan *Madinah al-Munawwarah* untuk menggantikan nama kota Yastrib. Yang bermakna kota yang gemilang atau terang berderang. Inilah alasan kenapa nama dinasti ini diberi nama Dinasti Ming. Islam memperoleh perkembangan yang pesat pada masa Dinasti Ming, bukan hanya bagi pendatang, namun bagi keturunan Han yang paling dominan di negeri ‘Tirai Bambu’itu.

Tindakan atau kebijakan yang pertama yang dilakukan oleh Kaisar Chu Yuan Chang ini setelah merebut kota Nanking ialah membangun Mesjid Raya, dan didekasinya di Mesjid tersebut sebuah sajak yang terdiri dari 100 kata (100 huruf Tionghoa), yang dipahat di Mesjid tersebut yang artinya: “Kitab Suci menerangkan dengan jelas tentang permulaan alam semesta. Nabi yang mengajarkan agama itu lahir di Barat Besar. Ia menerima wahyu suci yang berjumlah 30 juz, memberikan pencerahan terhadap orang banyak. Dia itu guru bagi beribu raja dan kaisar, dan pemuka seluruh Nabi. Dia itu membantu revolusi yang dianugerahi langit (*heaven*) ini untuk mensyiarkan dan melindungi negeri dan rakyat. Sembahyang dilakukan lima kali sehari untuk mendekatkan diri kepada Sang Maha Pencipta dan untuk mencapai kebahagiaan di dunia. Agama itu sangat santun terhadap orang melarat dan melindungi manusia dari kekacauan. Ia melukiskan hidup pada hari kemudian dan kemenangan di situ. Ia mengajarkan cinta yang menyeluruh (*universal love*) di bawah naungan langit. Semua ajarannya berawal dari semenjak alam diciptakan dan akan tetap hidup selama-lamanya. Agama itu punya kekuasaan Maha Perkasa untuk

¹⁸ *Ibid.*,123.

membasmi ajaran-ajaran iblis, menyimpang, dan menyesatkan”. Mesjid tersebut kemudian diperluas oleh Kaisar Sheh Tsung (1522 M- 1566 M). dan mendapatkan gelar dengan Mesjid *Chin Juieh* (Mesjid Pencerahan Murni).¹⁹

e. Masa Dinasti Manchu (1644 M-1912 M)

Nurhachi (1616 M-1627 M), sebagai penguasa Wilayah Manchuria, pada tahun 1616 M. Ia memanggil dirinya dengan sebutan Chin Khan. Ia wafat pada tahun 1627 M. lalu digantikan oleh Huang Tai Chi (1627 M-1635 M). Sebagai penguasa wilayah itu. Tokoh ini pada tahun 1635 M. Mengumumkan pembentukan imperium dan memanggil dirinya sebagai *emperor* (Kaisar), yang dikenal dengan Dinasti Ching. Dinasti inilah belakangan dikenal dengan nama Dinasti Manchu (1644 M), dengan kota Mukden dipilih sebagai ibu kota dinastinya.

Menjelang tahun 1644 M, berkembanglah kemelut dalam Dinasti Ming, seorang tokoh bernama Li Tzu Cheng, berhasil membentuk pasukan dari kaum bandit dan membuat kekacauan dan kerusuhan, pada waktu itu seorang tokoh dari Dinasti Ming, General Wu San Kwei, tidak berdaya menghadapi kemelut itu, sehingga ia mengundang pasukan dari Dinasti Ching dari Manchuria untuk menumpas bandit tersebut. Setelah itu General Wu San Kwei, mencoba menghalau pasukan Manchu pengacau untuk kembali ke balik tembok besar Tiongkok, namun ia tiada berdaya. Dengan begitu, tentara Manchu secara leluasa menancapkan kakinya di wilayah Tiongkok.²⁰

Pihak Muslim di Tiongkok berpendirian bahwa perlawanan bersenjata yang dilakukannya itu berlandaskan keadilan, karena jalan perundingan dengan pihak Manchu supaya meninggalkan wilayah asli Tionghoa (*China Proper*) dan wilayah Tiongkok lainnya, telah menemui kegagalan. Semboyan yang diteriakkan pihak Muslim Tionghoa itu, tercantum pada berbagai inskripsi, yang berbunyi: “Hancurkan kekuatan Manchu dan galakkan gerakan Ming”. Namun sebaliknya pihak Manchu juga tak kalah meneriakkan slogan juga, yang berbunyi: ”hancurkan kaum perusuh Muslim”.²¹

Pihak Muslim Tionghoa akhirnya mengirimkan utusan ke kota Peking untuk melakukan perundingan dengan pihak Manchu, namun menemui kegagalan.

¹⁹ *Ibid.*,126.

²⁰ Ibrahim Tien Ying Ma, *Perkembangan...*, 164.

²¹ *Ibid.*,165.

POTRET TAMADDUN ISLAM DI NEGERI “TIRAI BAMBU”

Semenjak itulah perlawanan secara bersenjata kaum muslimin menyebar luas di berbagai wilayah hingga menghabiskan waktu selama 268 tahun. Semenjak masa terakhir dari pemerintahan Kaisar Shun Chih (1644 M-1661 M) itu sampai pada masa tumbangnya dinasti Manchu pada tahun 1912 M., maka dinasti Manchu tersebut tidak sedikit jumlahnya mencatat pertempuran yang berlangsung dengan pihak “Kaum Perusuh Muslim”. Intinya bahwa China Muslim di bawah Dinasti Manchu tidak mengalami perkembangan yang berarti, malahan yang ada adalah ketertindasan dan pemberontakan di mana-mana.

4. Para Tokoh yang Terkenal dan Berpengaruh dalam Peradaban Muslim China (Tiongkok).

Dari beberapa dinasti yang besar dan hebat itu, lahirlah tokoh-tokoh Muslim terkemuka di negeri “Tirai Bambu”, yang memiliki pribadi yang patut ditiru dan sangat menghormati adat-istiadat masyarakat Tionghoa dan bersikap loyal terhadap Tiongkok. Bahkan loyalitas para pemuka Muslim ini tidak kalah dari masyarakat pribumi sendiri, di antaranya adalah:

Zheng He (Cheng Ho) (1371-1435 M), beliau terkenal dengan nama Ma Sanbao (salah satu nama China muslim yang sering digunakan), Beliaulah sebenarnya yang patut dijuluki dengan “*The Real Sinbad*”. Laksamana Haji Muhammad Cheng Ho (*Admiral Cheng Ho*) lahir di daerah Kunming, wilayah Yunnan. Nama awalnya adalah Ma Ho, namun Kaisar Chu Yuan Chang menukar namanya menjadi Cheng Ho sewaktu pasukan Dinasti Ming ini melancarkan serangan kepada pihak Mongolia Dalam dan Mongolia Luar, bahkan pusat markas Mongol di Karakorum, anak muda ini selalu ikut dan dengan gagah berani yang tiada taranya di medan juang.²² Beliau merupakan pembesar yang paling terkenal dalam sejarah umat Islam di negeri “Tirai Bambu”. Namanya disebut dalam berbagai literatur sejarah dan memiliki kedudukan yang istimewa. Ia juga sebagai orang yang bertanggung jawab membawa puteri Hang Li Po untuk dikawinkan dengan sultan Malaka (Sultan Mansur Syah). Untuk mengenang jasa-jasanya maka didirikannya monumen-monumen Sam Po Kong (julukan untuk Laksamana Cheng Ho atau nama kecilnya) di Malaka, juga didapati di daerah Kuala Trengganu, Ipoh, Pulau Pinang, Bangkok, Tailand, Semarang (Indonesia), Sri Lngka dan beberapa negara lainnya.

²² Ibrahim Tien Ying Ma, *Perkembangan...*, 137.

Asmanidar

Tempat-tempat tersebut dikatakan pernah disinggahi oleh Cheng Ho dan armadanya dalam misi perjalanan keliling dunia. Beliau merupakan seorang pelayar yang tangguh dan pemberani, beliau telah mendedikasi sebagian hidupnya di lautan luas. Ia telah mengetuai sebanyak 7 kali pelayaran, pelayaran pertamanya pada tahun 1405 M. yang meliputi Asia Tenggara dan India. Pelayaran tersebut menghabiskan waktu sebanyak 2 tahun dengan 62 armada kapal dan anak buah sebanyak 27.800 orang. Pelayaran ke dua pada tahun 1409 M. Tujuan Srilangka, pelayaran ke tiga pada tahun 1411 M. Dengan armada raksasanya melintasi teluk Parsi, dan dalam perjalanan pulang beliau sempat singgah di Aceh,²³ Sebagai kunjungan persahabatan. Istana Aceh malah menyimpan begitu lama kenangan akan kunjungan yang termasyhur dan berkesan itu, yakni sebuah Genta (lonceng Besar)²⁴ yang ada tulisan berhuruf Arab sementara yang lainnya bertuliskan huruf China pada tahun 1409 M; Lonceng itu bisa jadi dirampas orang Aceh waktu mereka rebut Malaka, ataupun bisa saja berupa sebuah hadiah atau cenderamata dari kunjungan Zheng he (Cheng Ho) dan digantung sebagai kemenangan para sultan.²⁵ ini menunjukkan bahwa Aceh telah memainkan peranan penting dalam abad ke-12 Masehi.

Pada tahun 1413, adalah misi pelayaran yang keempat, beliau telah mengunjungi Mekkah, Aden, Jaffa, dan Mesir. Semasa di Mekkah beliau sempat menunaikan ibadah haji sebelum bertolak ke pantai Timur Afrika. Negara –negara yang pernah disinggahi di negara tersebut adalah Brava, malinda, dan Muzambique. Monumen pun telah didirikan di Somalia, sebagai bukti kalau beliau telah sampai ke negara tersebut. Beliau, dalam perjalanan pulang juga sempat singgah di Asia Tenggara untuk menjalin hubungan diplomatik dengan kerajaan-kerajaan di negara tersebut pada masa itu.

Pelayaran kelima, dalam angka tahun 1417 M-1419 M. Cheng Ho lagi-lagi mengunjungi negara-negara Arab dan Afrika Timur. Semasa di Mekkah beliau juga menunaikan ibadah haji yang kedua kalinya. Pelayaran yang ketujuh telah meliputi tiga benua yakni Asia Selatan, Timut Tengah, dan Afrika. Selang 2 tahun Selepas pulang dari pelayaran tersebut, beliau pun meninggal dunia pada tahun 1433 M, dan

²³ Wang Seng, *Rahasia Kegemilangan...*, 85. Lihat juga dalam Lombard, *Kerajaan Aceh ...*, 163.

²⁴ Genta (Lonceng) itu dikenal dengan nama Lonceng “*Cakra Donya*” yang masih ada di Gedung Museum Aceh.

²⁵ Denys Lombard, *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)* (Jakarta: Gramedia, 2006), 162. Lihat juga dalam, A.Rani Usman, *Sejarah Peradaban Aceh* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), 21-23.

POTRET TAMADDUN ISLAM DI NEGERI “TIRAI BAMBU”

ada yang mengatakan pada tahun 1435 M. Namun disini ada dua pendapat yakni ada yang mengatakan bahwa Laksamana Cheng Ho tidak sempat pulang ke China dan meninggal di laut, dan dikebumikan di dasar laut. Kedua pendapat tersebut masih diperdebatkan sampai sekarang, di mana pemakaman yang sebenarnya di Kunming masih disangsikan sebagai kuburannya.

Sumbangan Laksamana Cheng Ho dalam bidang Dakwah jarang disebutkan, karena beliau mengemban misi maharaja yang sangat penting dan hanya singgah di suatu tempat dalam masa yang sangat singkat, namun beliau telah meninggalkan banyak pengikutnya yang beragama Islam di tempat-tempat yang pernah dilewatinya seperti Semarang (Indonesia) dan Malaka untuk berdakwah di sana. Hari ini, anehnya orang non muslim China banyak memuja-muja Cheng Ho, yang sepatutnya harus diluruskan kembali, sebagai bentuk penghormatan kepada beliau sebagai seorang pendakwah yang luar biasa dan dikenang sejarah.²⁶

Pelayaran Zheng He (Cheng Ho) sebanyak tujuh kali ke Pasifik Tenggara benar-benar telah mempererat tali hubungan antara China dengan Asia Tenggara, Afrika dan negara-negara Arab. Hasil dari pelayaran tersebut, lebih dari 30 orang raja, duta-duta dan para sultan melawat ke negeri China. Dalam hal ini Zheng He (Cheng Ho) telah meninggalkan kesan yang mendalam karena beliau telah mengadakan kunjungan keberbagai negara, sehingga namanya masih harum diingat dari dahulu hingga kini. Yakni dari zaman Dinasti Ming (1368-1644 M) sampai permulaan Dinasti Qing (1644- 1911 M), seiring perkembangan Islam di negeri “Tirai Bambu’ tersebut.

Wang Daiyu (1584-1670 M). Beliau telah menciptakan teori membela Islam dengan membedakan dengan budaya China. Beliau sangat mahir dalam bidang pengetahuan klasik China dan beliau telah menyebarkan inti ajaran Islam dalam masyarakat sekitar China. Pemikiran beliau telah banyak sekali mempengaruhi masyarakat Islam sepanjang sejarah. Adapaun karya-karya beliau di antaranya adalah: *True Explanation on The Right Religion (Islam)*, *High Learning in Qing Zhen (Islam)*.

Yusuf Ma Zhu (1640-1711 M). Beliau dilahirkan di daerah Yunnan. Karya beliau yang paling terkenal adalah *Direction in Islam* yang berkaitan dengan sejarah Islam, falsafah dan undang-undang serta menitik beratkan bahwa Islam haruslah

²⁶ *Ibid*, hal. 89.

Asmanidar

difahami dengan mengenali sifat-sifat Allah sebagai landasan utama ilmu pengetahuan. Beliau jua mencetuskan prinsip-prinsip Islam sebagai suatu yang amat penting dalam memperbaiki tatanan sosial yang berlandaskan keadilan dan kesejahteraan dalam masyarakat.

Liu Zhi (1665-1745 M). Cendekiawan yang satu ini dilahirkan di Nanjing. Pengetahuannya yang mendalam telah memberi reputasi yang tinggi dalam masyarakat China Muslim. Hasil karya akademiknya yang terkemuka adalah *Tian Fang Jian Li* (Etika dalam Islam), karyanya ini merupakan satu-satunya karya yang telah dikumpulkan dalam ensiklopedi (*Si Ku Quan shu*) dan punya tingkatan rujukan yang tinggi pada zaman Dinasti Qing. Ia juga telah diakui oleh para cendekiawan China tradisional sebagai cendekiawan yang sangat membanggakan dalam rangka memahami perspektif Islam yang lebih mendalam.

Yusuf Ma Dexin (1794-1874 M). Beliau sangat terkenal karena kefasihan dan kemahiran dalam berbahasa, khususnya bahasa Arab dan Parsi serta memiliki pengetahuan Islam yang sangat mendalam. Ia telah melakukan penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Tionghoa dan juga menulis berbagai jenis buku mengenai Islam dalam bahasa Arab dan Parsi. Pada tahun 1841 M., beliau telah menunaikan rukun Islam yang ke-5 dan menetap di Arab selama 8 tahun. Namun satu hal yang sangat disayangkan beliau telah dibunuh oleh rezim Dinasti Qing, karena dituduh terlibat dalam pemberontakan Yunnan Islam²⁷ (1862-1872 M) di China. Adapun karya-karya beliau di antaranya adalah: *The True Revealed Scripture* (merupakan sebagian dari kitab penerjemahan Al-Qur'an yang awal), *Nahawu wa Saierfu* (dalam teks-teks bahasa Arab), *Universal Description*, dan *Huan Yu Shu Yao* (mengenai maklumat kalender Islam dan lain sebagainya).²⁸

Ma Chung- Ying (1910). Beliau di lahirkan di Linxia dan telah menjadi salah seorang pemimpin Islam yang amat dikagumi oleh pihak pemerintahan China. Beliau bersama dengan para pejuang Islam yang lain telah membantu menjatuhkan Dinasti Qing dan membantu negara agar lebih bebas dan demokratis.

²⁷ Pemberontakan Yunnan ialah sebuah pemberontakan untuk melawan dinasti Qing, biarpun pemberontakan itu gagal namun sinar Islam tidak pernah padam. Ia malah meneruskannya di dalam bentuk pengamalan tarekat (tarekat Naqsyabandiyah), yang pernah dianggap sebagai ajaran baru di penghujung abad ke-19. Pemimpin tarekat ini telah mengambil bagian yang aktif dalam menentang penindasan dinasti Qing terhadap Umat Islam. Salah seorang pemimpin tarekat ini yang terkenal adalah Ma Hua Lung. Beliau adalah pemimpin tarekat Naqsyabandiyah yang keenam, bahkan tempat kelahirannya di Chi chi Pu (pusat Umat Islam) dijadikan tempat perkembangan Tarekat itu. Lihat. Wang Seng, *Rahasia Kegemilangan...*, 82.

²⁸ Boujun, *Perkembangan...*, 8-12.

POTRET TAMADDUN ISLAM DI NEGERI “TIRAI BAMBU”

Lee Yen Shen, beliau adalah sangat termasyhur dalam bidang Sastra (*Literary Giant*), pada masa Dinasti Tang. Sejarah kesusastran mencatat namanya yang asli adalah Riza. Lee Hsiun dan Lee Shun, adalah dua penyair termasyhur pada masa lima dinasti (907-960 M). Selain itu juga ada nama Mi Fei, yang turut memperkaya khazanah kesusastran Tiongkok.

Selanjutnya para penulis Arab yang terkenal seperti Ardine, Macksuddin, Bermaluddin, Yahuddin, mereka semua memperoleh kemasyhuran karena essay-essay mereka tentang sejarah Dinasti Yuan. Janeddin (sebagai ahli mengenai ajaran Kong Hu Chu), Sabtullah dan Kao Keh Kong (Pelukis terkenal), Din Hao Nien (penyair terkemuka), Isa (ahli Pharmasi), Ma Kiu Kao (Kaligrafist mengenai aksara Tionghoa primitif dan seorang komponis musik), Hu Poo Chao (Hussain A. Rahim) seorang ahli pendidikan, Yahader (Bakhtiar) seorang arsitek yang bertanggung jawab atas perancangan istana-istana Tai Tu (nama ibukota Peking pada masa Dinasti Yuan), dan kemasyhuran istana dan kota-kota terkenal di Timur Jauh. Semua nama tersebut seperti tertera dalam *History Of Yuan Dynasty* yang berbahasa Tiongkok. Sementara ahli Fisafat Muslim terkemuka pada masa Dinasti Manchu, Ma Ming Loong dan Wang Tai Yu (ahli kesenian), Kai Chi (Pelukis terkenal)²⁹ dan masih banyak lagi yang lainnya.

5. Bahasa Yang Dituturkan oleh Masyarakat Muslim China

Mandarin atau bahasa Han digunakan oleh kaum etnik Han, yakni kaum mayoritas penduduk di negeri China. Ini menjadikan bahasa Mandarin sebagai bahasa yang paling popular. Ini sebuah kenyataan bahwa lebih dari seperlima penduduk dunia di negeri tersebut berkomunikasi dalam bahasa Mandarin. Selain dari bahasa Mandarin, terdapat beberapa bahasa yang masih dituturkan di negeri itu. Bahasa Mandarin juga ada sedikit perbedaan dari segi penyebutan dan nada yang berlainan, dan menghasilkan beribu-ribu dialek lain. Karena negeri China adalah negeri yang luas dengan pembagian wilayah yang banyak.

Paling kurang ada sepuluh jenis bahasa yang digunakan oleh kaum minoriti Islam juga berbeda dengan bahasa Mandarin, namun masih tergolong dalam rumpun bahasa dengan kaum yang berkenaan. Pada umumnya, kaum suku minoritas Islam Hui berbicara dalam bahasa China karena Hui adalah kaum yang tergolong dengan

²⁹ Ibrahim, *Perkembangan...*, 268-269.

kaum mayoritas di China. Kendatipun banyak terminologi bahasa dalam percakapan sehari-hari orang-orang Hui berbeda dengan bahasa Mandarin. Ini merupakan sebuah fenomena yang unik dikalangan etnik Hui yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

Fenomena linguistik kaum minoritas Hui terdapat beberapa aspek sebagai berikut:

1. Ia adalah pengaruh linguistik dan penerimaan Islam dari jalur sutra di masa lampau. Persamaan linguistiknya seolah-olah tidak ada sekat sama sekali antar bangsa dan lintas budaya.
2. Kebanyakan perkataan dari bahasa etnik Hui adalah berlandaskan pada amalan ibadah sebagai manifestasi dari identitas Islam mereka dengan perbedaan yang kentara dengan bahasa Mandarin umumnya.
3. Bahasa yang unik bagi umat Islam Hui dengan sembilan buah bahasa etnik minoritas lainnya memainkan peranan yang sangat positif dalam memperkaya khazanah dan peradaban China.

Seperti yang telah diketahui bahwa terdapat sepuluh minoritas Islam yang menetap permanen di Negeri China, dan minoritas Umat Islam Hui tersebar luas di berbagai wilayah China, dan sembilan golongan minoritas yang lain terdapat di sepanjang “Jalan Sutra”, di kawasan Barat Laut China.³⁰

6. Seni Arsitektur dan Kaligrafi di China

Kesenian Islam mempunyai pengaruh yang besar terhadap budaya dan peradaban China. Asimilasi budaya antara para pendatang dengan penduduk tempatan menghasilkan berbagai karya dan seni yang mencengangkan dunia. Baik itu dalam bidang kesenian, kesusasteraan, musik, astrologi, filsafat, ekonomi, militer, sosial dan lain sebagainya. Pengaruh-pengaruh tersebut masih dapat dilihat hingga sekarang ini. Salah satu elemen yang paling menonjol adalah seni kaligrafi (khat) yang menjadi bukti akan adanya interaksi budaya dalam masyarakat China.

Menurut beberapa catatan sejarah, hasil seni kaligrafi yang pertama kali ditemui adalah di bandar pelabuhan di Selatan China. Inskripsi khat tersebut ditemui pada porselin, batu nisan dan kerajinan tangan. Seni kaligrafi tersebut mempunyai pengaruh yang cukup tinggi, tidak hanya memperkaya hasil kerajinan namun memiliki nilai keindahan dan dekorasi produk yang dihasilkan. Di samping itu, ia

³⁰ Baujun, *Perkembangan...*, 59-61.

POTRET TAMADDUN ISLAM DI NEGERI “TIRAI BAMBU”

menjadi saluran penyampaian misi dakwah dan simbol ajaran Islam. Keunikan dari khat China Muslim adalah ia ditulis dalam bahasa Arab dengan gaya tulisan China. Selain memperlihatkan kesucian agama Islam, tulisan khat juga menyimpan pesan yang tersurat dan yang tersirat. Seni khat adalah memiliki hubungan yang sangat erat antara manusia dan penciptanya (Allah SWT) dan menjadi manifestasi antara seorang hamba dengan khaliqnya. Seni khat sebenarnya menjadi cermin kepada sikap, perasaan, pemikiran, dan rohani umat Islam. Kesenian ini merupakan ekspresi kepada kehalusan budi pekerti dan ketertiban interaksi dalam masyarakat serta kehidupan sosial³¹.

Teknik kaligrafi yang digunakan dalam seni khat China Muslim adalah salah satu yang tertua di dunia. Kepentingan seni khat dalam kehidupan penduduk China dapat dilihat dalam sistem pendidikan, pentadbiran dan perkembangan intelektual. Pemerintahan dinasti China dalam perekrutan pegawai adalah sangat ketat, salah satu syaratnya adalah peserta harus menguasai seni khat tersebut. Ia turut menjadi kriteria penting dalam menguji kriteria intelektual seseorang, demikian pula dalam kenaikan pangkat dan jabatan. Semakin bagus kaligrafi yang dihasilkan semakin bagus kedudukan seseorang di tempatnya bekerja. Oleh sebab itu, subjek kaligrafi menjadi subjek penting yang diajarkan di sekolah-sekolah di China.

Melihat dari gaya tulisan kaligrafi China Muslim, tentunya memiliki persamaan dan juga banyak perbezaan dengan wilayah-wilayah lain. Persamaannya adalah dengan penggunaan sikat, dawat, kertas, dan cap, namun perbedaannya itu terutama dalam segi gaya, makna dan bentuk khat yang dihasilkan. Tulisan-tulisan Arab ditulis dengan bentuk tulisan China, tetapi adakalanya tulisan tersebut digabungkan dalam bentuk lukisan, ukiran dan lambang tertentu. Semuanya tergantung kepada kemahiran, kreatifitas dan gaya yang digunakan seseorang dalam melukis. Seni khat China Muslim kaya dengan pengalaman yang bercorak metafisik di samping kepuasan pada jasmani dengan kehalusan, keindahan, ketelitian, dan keunggulan yang tiada tandingan. Oleh karena itu, seni khat China Muslim mampu membina personaliti yang baik dan pribadi yang mulia, serta memberikan kelegaan jiwa yang sakit. Seni khat China Muslim bukan sekedar satu seni tetapi ia memiliki banyak signifikansi yang tersembunyi.³²

³¹ Aan Wan Seng, *Rahasia Islam di China...*, 53-54.

³² *Ibid.*,56.

Seni khat China menggabungkan tiga gaya yang diwarisi dari para cendekiawan china yang pernah hidup pada masa Dinasti Yuan dan Sung, tiga gaya seni khat tersebut adalah gaya formal, melengkung dan bertingkat.³³ Kebudayaan dan kekayaan motif, corak, warna dan hiasan juga terdapat pada setiap produk barang, pakaian, lembaran Al-Qur'an, dan perhiasan tempat ibadah umat Islam di China. Di antara corak dan motif tersebut ialah awan bergulung, gunung-gunung, batu-bata, burung phoenix, burung bangau, naga, kuda cakrawala, singa, bunga teratai, bunga kekwa, bunga palm, bunga peony, bambu, buah delima, kupu-kupu, kelelawar, ikan koi dan ajimat segi empat sama. Kesemua motif tersebut berasal dari kebudayaan China yang telah berasimilasi dengan kebudayaan Arab. Corak dan motif tersebut didapati pada piring, mangkuk, tembikar, barang gangsa, lukisan khat, pakaian, cadar, bingkai gambar, dan barang keperluan lainnya³⁴. Perpaduan itu berhasil menghiasi lembaran sejarah Islam di negeri "Tirai Bambu" tersebut.

7. Mesjid-mesjid Indah di China

Mesjid adalah institusi yang penting dalam kehidupan umat Islam. Mesjid bukan saja berfungsi sebagai tempat ibadah bagi umat Islam namun sebagai institusi-institusi sosial, politik, kebudayaan, kesenian, dan pembangunan masyarakat. Kalau dikaji dalam literatur-literatur sejarah, pembinaan mesjid oleh Nabi Muhammad SAW. Memiliki berbagai fungsi dan peran, namun hari ini peranan tersebut memiliki peranan yang sempit. Mesjid menjadi tempat untuk orang Islam saja, sementara orang non muslim dilarang masuk ke mesjid, sedangkan pada masa awal pertumbuhannya mesjid memiliki peranan yang sangat penting dalam melakukan dakwah Islam dan Ishlahiah.

Dewasa ini, mesjid gagal melaksanakan dan memenuhi kriteria seperti pada masa awal Islam, mesjid menjadi tempat yang eksklusif dan bukan lagi menjadi milik masyarakat. Hal ini tidak sepatutnya berlaku di mana mesjid sepatutnya selalu terbuka untuk semua golongan dan tidak memandang kepada latar belakang dan keturunannya. Islam sah-sah saja berdiskusi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan segala sisi kehidupan umat manusia di mesjid, asalkan tidak melanggar aturan-aturan agama. Dalam pembinaan mesjid, yang sering ditekankan adalah

³³ Wan Seng, *Rahasia Kegemilangan....*, 33.

³⁴ *Ibid*, 35.

POTRET TAMADDUN ISLAM DI NEGERI “TIRAI BAMBU”

tentang kubah, meskipun kubah bukan syarat utama dalam pembinaan mesjid, namun yang menjadi syarat utama adalah “Menara”.³⁵

Oleh sebab itu kebanyakan mesjid yang terdapat di negara China tidak memiliki kubah, sepintas lalu, ia kelihatan seperti tokong. Mesjid di China dibangun berdasarkan bangunan setempat. Bentuknya disesuaikan dengan tradisi dan budaya tempatan. Di China saja terdapat 42.000 buah mesjid, sebagian mesjid tersebut rata-rata berusia lebih dari 1.000 tahun³⁶. Mesjid-mesjid tersebut di antaranya adalah:

1. Mesjid Shaheba

Mesjid ini sangat terkenal di Tibet (negeri China) yang didirikan pada tahun 1852 M. Semasa Dinasti Qing. Ia terbakar dan mesjid yang baru dibangun kembali pada tahun 1959.

2. Mesjid HuanjeXiang, Xian, Shanxi

Mesjid ini menurut beberapa catatan sejarah Islam China diperkirakan berdiri pada tahun 742 M. Semasa Dinasti Tang. Dengan gaya bangunan istana China yang agung dan kaligrafi-kaligrafi Arab terletak di tengah-tengah ibu kota lama China-Xian.

3. Mesjid Zhu Xian Zhen.

Mesjid ini adalah kepunyaan Pekan Zhu xian di Bandar Kaifeng, wilayah Heinan. Dibangun pada tahun 1531 M. Semasa Dinasti Ming. Luasnya sekitar 9.000 meter persegi. yang memuat jamaah lebih dari 1.000 orang. mesjid ini pernah direhab pada tahun 1744 M. Dan juga pada tahun 1986 M. Mesjid ini mempunyai nilai sejarah yang besar dan telah menjadi bagian dari pemeliharaan badan purbakala di negeri China.

4. Mesjid Bandar Pelabuhan Yan Tai.

Mesjid ini terletak di Bandar Pelabuhan Yan Tai di daerah Shandong. Mesjid ini memiliki pemandangan yang sangat indah. Oleh karena itu setiap pengunjung boleh melihat pemandangan lautan yang luas dari atas menara mesjid.

5. Mesjid Small Peach Orchard di Shanghai.

Mesjid ini didirikan pada tahun 1925 M dan terletak di tengah-tengah kota Shanghai dengan daya tampung sekitar 1.000 orang jamaah. Lantai dua merupakan perpustakaan. sementara kitab suci yang dibuat pada kayu Purba disimpan pada lantai ketiga. Di dalam mesjid ini juga terdapat organisasi Persatuan Islam Shanghai.

³⁵ Wan Seng, *Biar Orang Cina...*, 40-41.

³⁶ *Ibid.*, 61.

6. Mesjid Lanzhou Xiguan.

Mesjid ini terletak di tempat yang sangat strategis di Lanzhou, ibukota wilayah Gansu. Ia dibangun pada tahun 1687 M. Pada zaman Dinasti Qing dan telah digunakan oleh berbagai pengembara sebagai tempat ibadah karena terletak di “Jalur Sutra”. Mesjid ini dirobohkan oleh Revolusi Budaya dan dibangun kembali pada tahun 1983 M. Mesjid ini amat terkenal karena memiliki bentuk yang sangat indah dan mempesonakan.

7. Mesjid Huaishen.

Mesjid ini terdapat di Guangzhou, Guangdong. Mesjid ini merupakan salah satu mesjid tertua di negeri China, dan telah dibangun dengan corak bangunan Arab pada abad ke-7 M. Semasa Dinasti Tang. Ia juga dikenal sebagai mesjid Guang Ta (Bandar Terang).

8. Mesjid Sanya.

Mesjid ini terletak jauh di selatan Bandar Sanya, Wilayah Hainan. Ia dibangun pada abad ke-14 M. Dan telah direnovasi kembali baru-baru ini. Mesjid ini lebih dikenal sebagai “perhentian syurga dan Sudut Lautan (*Terminal of Heaven and The Corner of Sea*)”. Mesjid ini juga sebagai tempat pelancongan.³⁷

8. Era Baru Islam Di China (Masa Republik Tiongkok (1912 M-KINI)

Pada abad ke-19 M, rezim pemerintahan Dinasti Qing telah menggunakan kebijakan anti Islam. Hasilnya, China Muslim telah mengalami kesulitan karena telah mulai dimasuki oleh negara-negara imperialis Barat seperti Amerika, Soviet dan negara-negara lain.³⁸ Akibatnya banyak sekali pemberontakan-pemberontakan yang terjadi, salah satunya seperti pemberontakan Yunnan Islam. Pasukan Qing telah memusnahkan lebih dari dua juta umat Islam dalam masa 12 tahun. Kemudian Umat Islam juga telah dibuang ke luar negeri karena dianggap telah menggagau keamanan dan ketentraman dinasti itu.³⁹ Namun umat Islam sabar dengan cobaan ini meski penindasan terus menjadi-jadi. Malahan sebaliknya, keimanan mereka semakin kuat hingga akhir hayat mereka. Masyarakat Islam berkembang pesat setelah kejatuhan Dinasti Qing tersebut.

³⁷ BaoJun, *Perkembangan...*, 10-40. Lihat Juga dalam A. Rafiq Khan, Terj. Sulaimansjah, *Islam di Tiongkok* (Jakarta: Tintamas, 1967), 31.

³⁸ Raphael Israeli, *Islam In China* (United States of America: The Lexington Books, 2002), 43.

³⁹ *Ibid.*, 45-46.

POTRET TAMADDUN ISLAM DI NEGERI “TIRAI BAMBU”

Keadaan kembali terbalik, setelah Dinasti Manchu tumbang pada tahun 1911 M-1912 M, malahan ini buat pertama kalinya pihak Muslim menikmati Persamaan derajat (*equality*) di Tiongkok. Konstitusi Nasional, seperti halnya dengan proklamasi *Kowmintang* dengan jelas menjamin kebebasan beragama. Islam diakui secara resmi. Konstitusi Tiongkok memberikan hak kepada wakil-wakil Muslim untuk duduk di dalam Majlis Nasional (*National Assembly*), dipilih oleh pihak Muslim yang berada pada seluruh wilayah Tiongkok.⁴⁰

Masyarakat Islam telah kembali menguasai keadaan dan memulihkan suasana seperti sediakala, dengan membangun kembali sekolah-sekolah Islam, Kemudian semenjak pembentukan Republik, sekolah-sekolah lanjutan pun kembali dibangun seperti *North west College* di Peking, *Ming Teh Secondary School* di Yunnan, *Mu Sing Secondary School* di Hang Chow (HanKow), *Kun Loon Middle School* di Chianghai, dan *Cheng Ta Islamic Normal School* di Tsianan dan di Peking. Kemudian pembangunan pendidikan keagamaan di mesjid-mesjid dengan sistim halaqah, lambat laun berubah menjadi perguruan yang bersifat modern. Buku-buku tentang Islam pun kembali direvisi dan sistem pembelajaran modern pun diperkenalkan seiring dengan bergulirnya ide pembaharuan yang ada di Mesir. Seluruh lembaga-lembaga Islam yang bersifat swasta, dibiayai sendiri oleh pihak Muslim tanpa bantuan pemerintah. Organisasi-organisasi Islam sejak saat itu mulai bermunculan seperti, *Progressive Association* (perhimpunan Muslim Progressif) dan memiliki pengikut yang sangat luas. Pada bulan Oktober 1929, terbentuk lagi Islamic Association, sebagai sentral organisasi yang berkedudukan di Nanking. Kemudian pada tahun 1937, *Islamic National salvation Federation of China* (Federasi Islam Nasioanl bagi Penyelamatan Tiongkok) didirikan yang berpusat di Han Kow oleh general Omar Pai Cung Hsi, yakni seorang jendral berbintang empat yang sangat gigih melawan agresinya Jepang.⁴¹

Dalam tempo 32 tahun, surat kabar dan majalah Islam tidak ketinggalan menjadi perhatian mereka. Lebih dari 70 *Islamic Journal* (berkala Islam) berhasil diterbitkan dengan sukses. Pada tahap awal diterbitkan *Islamic Journal* (berkala Islam) di Yunnan pada tahun 1915 ada yang mengatakan pada 1911 M. (masih diperdebatkan). *Islamic Literature* (kesusastraan Islam di Peking). *Domestic Education* (Pendidikan Rumah tangga), Barulah disusul dengan yang lainnya secara

⁴⁰ Ibrahim, *Perkembangan...*, 256.

⁴¹ *Ibid.*, 258.

bertahap dalam bahasa Tionghoa. Majalah Berkala yang paling tua adalah *The Crescent* (Bulan Sabit), *The Light Of The Crescent* (Sinar Bulan Sabit), keduanya terbit di Peking. *The Islamic Review* (Tinjauan Islam), terbit di Shanghai. *Islamic Science* (Ilmu pengetahuan Islam) dari Ko Kiang pada tahun 1920. Moslem Youth (pemuda Muslim) dari Kanton pada tahun 1926. Dan masih banyak lagi yang lainnya, di mana seluruhnya ditulis dengan pembahasan-pembahasan yang bermutu.⁴²

Pada zaman ini juga dimulailah babak baru pengiriman pelajar Muslim China ke berbagai Negara terkemuka di dunia Arab untuk belajar dan menggali ilmu keislaman, seperti ke Universitas Al-Azhar di Mesir. Pada tahun 1931 M, Muhammad Ma Jian (1906 M- 1978 M) telah pergi ke Universitas Al-Azhar, dan pada tahun 1939 M beliau kembali ke China dan mengarang kamus yang terkemuka “Kamus Arab-China”, dan telah melibatkan dirinya ke dalam kelompok penerjemahan Al-Qur’an pada tahun 1981. Lembaga Penerbitan Ilmu Sosial Negeri China telah berhasil menerbitkan karya Beliau dengan judul “Al-Qur’an Arab-China” dan telah mendapatkan penghargaan terbaik atas segala usahanya dari pemerintah. Kemudian, Lembaga Penerbitan Kitab Suci Al-Qur’an Madinah di Arab Saudi telah menerbitkan penerjemahannya” Kitab Suci Al-Qur’an” dalam bahasa Mandarin dan disebarkan ke seluruh dunia.⁴³

Seorang lagi tokoh yang cendekiawan dan Imam yang masyhur di China adalah Yakoh Wang Jing Zhai (1879-1949). Beliau telah belajar di Universitas Al-Azhar dan telah terpengaruh dengan pemikiran Islam kontemporer. Sekembalinya ke China beliau menerbitkan *Islam Light Magazine* (Majalah Pelita Islam). Dengan berkat kefasihan berbahasa Arab dan China, beliau menggunakan untuk menerjemahkan Al-Quran dalam tiga gaya bahasa (klasik, kontemporer dan agama). Ini dimaksudkan untuk memudahkan berbagai kalangan dalma memahami dan membacanya. Semua itu telah menyenangkan umat Islam di negeri “Tirai Bambu” tersebut. Beliau adalah di antara empat imam yang terkenal, semnetara tiga lainnya adalah Hilai al-Din, Ha De Chen (1888 M-1943 M), Muhammad Da Pusheng (1874 M-1965 M), dan Abdul Laximu Ma Song Ting (1895 M- 1992 M).⁴⁴

⁴² *Ibid.*,157. Lihat juga dalm buku A. Rafiq Khan, Terj. Sulaimansjah S.H, *Islam Di Tiongkok* (Jakarta: Tinta Mas, 1967), 36.

⁴³ *Ibid.*, 49-50.

⁴⁴ *Ibid.*

POTRET TAMADDUN ISLAM DI NEGERI “TIRAI BAMBU”

Empat imam kontemporer tersebut pada zaman ini telah mampu menyedot perhatian para akademisi yang berminat dalam bidang penerjemahan dan penyampaian prinsip-prinsip Islam ke dalam berbagai jenis buku karena kemahiran mereka menguasai dua bahasa. Mereka telah mengasas banyak sekolah dan pondok pesantren dalam rangka menyebarkan dan memperkuat keyakinan masyarakat muslim di negeri China (julukan Tirai Bambu).

Sekarang ini, kaum komunis telah benar-benar menyempurnakan pengawasannya terhadap China Muslim, mereka telah menghapuskan waqaf yang telah diwariskan kepada mesjid-mesjid dan kelembagaan agama lainnya sepanjang zaman. Harta waqaf adalah sokoguru bagi praktek keagamaan di Tiongkok dan negara Islam lainnya. Islam sangat goncang akibat tindakan ini dan itu berpengaruh besar dalam tatanan sosial, ekonomi, politik dan budaya masyarakat Muslim di negeri itu. Mereka menggantikan huruf Arab pada masyarakat Sinkiang dan Kansu menjadi huruf Cyrilik. Orang tentu saja dapat membayangkan atas dua perkara yang menjadi objek komunis tersebut. Demikian pula dengan pajak untuk membiayai sekolah-sekolah muslim sama sekali telah dihapus oleh komunis ini, serta dalam bidang kehidupan sosial pun, kaum muslimin dipaksa hidup dalam satu kondisi di mana mereka tak dapat mengelakkan untuk memakan daging babi, yang telah berabad-abad lamanya ditinggalkan.

Inilah sekilas kondisi Islam hari ini di negeri Tirai Bambu. Mengenai hal ini, ada sebuah artikel yang terbit pada tanggal 28 Desember 1956 dalam harian *Kwangming*, kesimpulan dari tulisan tersebut, yang artinya adalah:” kurangnya perhatian pemerintah terhadap Umat Islam yang ada di wilayah itu, dan penulis sendiri tidak sependapat dengan pandangan bahwa kaum komunis akan berhasil dalam usaha mereka untuk membinasakan Islam di Tiongkok”. Sejarah telah mencatat bahwa tak ada satupun agama yang berhasil ditumpaskan atau dibinasakan dengan kekuatan senjata atau pengejaran di manapun di dunia ini.⁴⁵ Amat disayangkan dan bercucuran airmata bila mengenangnya. Betapa sulitnya kondisi Umat Islam di China hari ini. Semoga iman mereka tetap terpelihara sampai kapanpun...Amin.

⁴⁵ A. Rafiq Khan, *Islam...*, 110.

C. Penutup

Seperti yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, bahwa Islam telah lama sekali mengakar di negeri Tirai Bambu ini, dimulai dari Dinasti Tang hingga Dinasti Manchu (Dinasti Ching). Namun sangat disayangkan, ketika China berubah menjadi sebuah Republik, yang belakangan disebut dengan *RRC (Republik Rakyat China)*, dengan menganut sistem komunis yang anti Islam, maka kondisi umat Islam yang ada di negeri itu seperti anak ayam yang kehilangan induknya, karena semua ajaran Islam tidak lagi berfungsi pada saat itu, seperti dihapuskannya badan waqaf yang telah dipraktekkan sepanjang zaman oleh umat Islam, menghalalkan praktek makan babi yang juga telah lama ditinggalkan oleh kaum muslim. Inilah yang membuat keguncanngan bagi mereka yang masih tersisa, semoga mereka yang minoritas hari ini dalam segi kuantitas menjadi mayoritas dalam kualitas. Karena bagaimanapun Islam hingga hari ini masih ada di negeri Tirai Bambu tersebut. Kondisi ini seperti yang telah dimuat dalam sebuah surat kabar harian *Kwangminng*, di mana pada masa-masa akhir Dinasti Manchu (Dinasti Ching) pemerintah kurang memperhatikan kondisi umat Islam sehingga muncullah kekuatan baru yaitu komunis, yang berniat membinasakan kekuatan muslim yang ada di wilayah itu. Kendatipun begitu sejarah juga telah mencatat bahwa tidak ada satupun agama yang mampu dimusnahkan ataupun ditumpaskan oleh kekuatan senjata atau pengejaran manapun di dunia ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Broomhall, Marshal. *Islam in China: A Neglegted Problem*. New York: Paragaon Book Reprint Corp, 1966.
- D.G.E. Hall. *Sejarah Asia Tenggara*. Surabaya: Usaha Nasional, t.th.
- Israeli, Raphael. *Islam In China*. United States of America: The Lexington Books, 2002.
- Khan, A.Rafiq. Terj. Sulaimansjah. *Islam di Tiongkok*. Jakarta: Tintamas, 1967.
- Liu Baojun, Yusuf. *Perkembangan Masyarakat China Muslim di Dunia*. Kuala Lumpur: Pusat Penyelidikan Ensiklopedia Malaysia, 1999.

POTRET TAMADDUN ISLAM DI NEGERI “TIRAI BAMBU”

Lombard, Denys. *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. Jakarta: Gramedia, 2006.

Tien Ying Ma, Ibrahim. *Perkembangan Islam di Tiongkok*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Usman, A.Rani. *Sejarah Peradaban Aceh*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.

Wan Seng, Aan. *Biar Orang China Pimpin Islam*. Selangor: Kemilau Republika Sdn Bhd, 2011.

Wang Seng, Aan. *Rahasia Kegemilangan Islam Di China*. Selangor: LA Khauf Marketing, 2007.